

Analysis of Fraudulent Behavior using the Fraud Hexagon Approach at Jambi University

Grecia Febnasdi Rahelia Hulu^{1*}, Iskandar Sam², Misni Erwati³

Universitas Jambi

Corresponding Author: Grecia Febnasdi Rahelia Hulu greciahulu27@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Fraudulent Behavior, Fraud Hexagon

Received : 5 March

Revised : 15 March

Accepted: 25 April

©2024 Hulu, Sam, Erwati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research aims to determine and analyze fraudulent behavior using the fraud hexagon approach at Jambi University. The fraud hexagon used in this research consists of several factors, namely pressure, opportunity, rationalization, ability, arrogance, and collusion. This research uses quantitative and descriptive research methods. The type of data used is primary data collected using a questionnaire from 106 respondents who are leaders and employees whose scope of work is in the finance and procurement of goods/services at Jambi University. The results of this research show that if fraudulent behavior occurs at Jambi University, the most dominant factor in the fraud hexagon is the pressure factor

Analisis Perilaku Kecurangan dengan Pendekatan *Fraud Hexagon* pada Universitas Jambi

Grecia Febnasdi Rahelia Hulu^{1*}, Iskandar Sam², Misni Erwati³

Universitas Jambi

Corresponding Author: Grecia Febnasdi Rahelia Hulu greciahulu27@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Perilaku
Kecurangan, *Fraud Hexagon*

Received : 5 March

Revised : 15 March

Accepted: 25 April

©2024 Hulu, Sam, Erwati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perilaku kecurangan dengan pendekatan *fraud hexagon* pada Universitas Jambi. *Fraud hexagon* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa faktor yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan deskriptif. Jenis data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner yang berasal dari 106 responden yang merupakan pimpinan dan pegawai yang memiliki lingkup pekerjaan pada bagian keuangan dan pengadaan barang/jasa pada Universitas Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi maka faktor dalam *fraud hexagon* yang paling mendominasi adalah faktor tekanan

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia saat ini sedang mengalami perkembangan diberbagai sektor, baik di sektor publik maupun swasta. Organisasi sektor publik bergerak dalam berbagai bidang, salah satunya adalah pendidikan yang didalamnya termasuk perguruan tinggi. Sektor pendidikan khususnya perguruan tinggi tidak pernah lepas dari isu kecurangan padahal perguruan tinggi memiliki tanggung jawab langsung kepada masyarakat sebagai lembaga ilmiah yang menyelenggarakan pendidikan (Arifin, 2020). Kecurangan (*fraud*) adalah cara atau strategi yang tidak jujur untuk menguasai atau menghilangkan harta benda, uang, atau hak kepemilikan yang sah milik orang lain, baik karena tindakannya maupun akibat serius dari tindakannya sendiri (Priantara, 2013). Penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan adalah tiga jenis utama *fraud* (ACFE, 2022).

Data kasus kecurangan (*fraud*) yang diisajikan ACFE pada tahun 2022 menjelaskan bahwa kasus kecurangan pada sektor pendidikan yang terjadi sebanyak 69 kasus. Kasus kecurangan pada sektor pendidikan mengalami rata-rata kerugian sebesar \$56.000 (ACFE, 2022). Hal ini tentunya menjadi perhatian karena fakta tersebut mengkhawatirkan karena dapat menghambat pemenuhan pelayanan pendidikan. Selain itu, menemukan sepanjang tahun 2006 hingga 2021 terdapat 665 kasus korupsi di sektor pendidikan secara umum dengan kerugian negara mencapai kurang lebih Rp. 1,75 triliun. Pada sektor pendidikan khususnya perguruan tinggi ICW menemukan bahwa sepanjang tahun 2006 hingga 2021 terdapat 54 kasus korupsi dengan kerugian negara mencapai Rp. 306 miliar. ICW mengungkapkan bahwa korupsi yang terjadi pada sektor pendidikan masuk dalam top 5 korupsi teratas yang sering terjadi di Indonesia (Antara News, 2022). Dari berbagai kasus kecurangan pada perguruan tinggi di Indonesia terbarunya adalah kasus di Universitas Lampung. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan kegiatan tangkap tangan dugaan tindak pidana korupsi berupa suap oleh penyelenggara negara atau yang mewakilinya terkait penerimaan calon mahasiswa baru pada Universitas Lampung tahun 2022 (KPK, 2022).

Kecurangan dapat terjadi karena banyak faktor. Dalam hal ini, salah satu teori yang menggambarkan penyebab terjadinya kecurangan adalah teori *fraud hexagon* oleh Georgios L. Vouninas pada tahun 2016. Teori ini terdiri dari stimulus/tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), ego/arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*). Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor kecurangan dan memperlihatkan hasil yang tidak konsisten, salah satunya penelitian oleh Hajar Mukaromah (2022) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *pressure*, *opportunity*, *rasionalization*, *capability*, dan *arrogance* memiliki hubungan positif yang kuat dengan tendensi kecurangan. Akan tetapi, dari hasil penelitian Wahyu Kusapriansyah (2021) menunjukkan bahwa variabel kesempatan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tendensi kecurangan pegawai. Hasil penelitian terdahulu tentang kecurangan masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian ini terinspirasi dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, adanya ketidak konsistenan, dan

tingginya kerugian yang disebabkan oleh kasus kecurangan di Indonesia maupun di Dunia, serta banyaknya jumlah kasus *fraud* yang terjadi pada sektor pendidikan. Yang membedakan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu terdapat pada objek penelitian, variabel serta populasi dan sampel yang diambil.

Sebagai salah satu perguruan tinggi yang ada di Indonesia dalam menjalankan aktivitas pendidikan Universitas Jambi sebagaimana layaknya sebagai institusi pemerintah, juga membuat rencana anggaran pendapatan dan belanja. Dalam proses penganggaran ini tentunya melibatkan pegawai/pekerja berhubungan langsung dengan keuangan dan pengadaan barang/jasa terutama pimpinan dalam mengambil keputusan penganggaran.

Tabel 1. Pendapatan dan Belanja Universitas Jambi 2019-2023

Tahun	Pendapatan	Belanja
2019	223,526,273,770	357,248,575,873
2020	219,262,227,127	309,560,971,534
2021	228,123,354,677	421,422,318,019
2022	239,171,918,511	564,201,333,595
2023	229,852,709,079	634,093,210,894

Sumber: SPI Universitas Jambi (2024)

Berdasarkan tabel 1 tersebut, menunjukkan bahwa pendapatan dan belanja Universitas Jambi tergolong cukup besar dan terus meningkat setiap tahunnya, hal ini karena Universitas Jambi merupakan satuan penyelenggaraan pendidikan yang memerlukan adanya dukungan fasilitas yang memadai guna memperlancar dan memudahkan proses belajar mengajar. Besarnya nilai uang yang terdapat dalam Universitas Jambi ini tentunya tidak menutup kemungkinan akan terjadinya kecurangan (*fraud*) seperti korupsi, penyalahgunaan asset, dan kecurangan laporan keuangan dalam lingkup Universitas Jambi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan Universitas Jambi sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel *fraud hexagon*, dan mengambil sampel penelitian, yaitu pimpinan dan pegawai/pekerja yang berhubungan pada bagian keuangan dan pengadaan barang atau jasa Universitas Jambi.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apakah faktor-faktor dalam *fraud hexagon* mendominasi jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi? manakah faktor dalam *fraud hexagon* yang paling mendominasi jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor dalam *fraud hexagon* terhadap perilaku kecurangan pada Universitas Jambi, serta untuk mengetahui dan menganalisis faktor manakah yang paling mendominasi terhadap perilaku kecurangan pada Universitas Jambi. Manfaat yang diharapkan setelah mengetahui apa saja perilaku yang dapat menciptakan tindakan kecurangan dilingkungan Universitas Jambi adalah perilaku kecurangan dapat dicegah dan meminimalisir sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan pada Universitas Jambi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecurangan (*Fraud*)

Pengertian *fraud* menurut *Black Law Dictionary* adalah suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk menipu atau membohongi, sebuah metode atau cara yang tidak dilakukan secara jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak kepemilikan orang lain yang sah, baik karena suatu perbuatan atau akibat yang fatal dari perbuatan sendiri (Priantara, 2013). *International Standard on Auditing (ISA) 240 (IAASB, 2016)* mendefinisikan *fraud* adalah “*an international act by one or more individuals among managements, those charged with governance, employees, or third parties, involving the use of deception to obtain an unjust or illegal advantage*”. Sehubungan dengan pernyataan ini, kondisi dapat dilakukan oleh setidaknya satu orang atau lebih yang terkait dengan organisasi (perwakilan/pekerja atau pihak luar administrasi, pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan) melalui representasi yang salah untuk menciptakan keuntungan yang tidak menguntungkan bagi pihak lain atau tidak pantas untuk dilakukan. atau melanggar hukum. Pada umumnya, adalah setiap perbuatan salah yang mempunyai modus sebagai metode untuk mendapatkan keuntungan tertentu (Association of Certified Fraud Examiners, 2018). Penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah tiga jenis utama kecurangan (ACFE, 2022).

1. Penyalahgunaan Aset

Berdasarkan AU Section 316, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan suatu aktivitas yang diperbuat oleh organisasi atau pegawai untuk melakukan tindakan kecurangan seperti mencuri aset, menipu perusahaan agar membayar jasa atau barang yang tidak seharusnya.

2. Korupsi

Korupsi merupakan tindakan yang melibatkan skema suap, penyalahgunaan hak dan wewenang, jabatan, politik dan konflik kepentingan, penerimaan yang tidak sah, serta pemerasan.

3. Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Standar Auditing (SA) seksi 316, kecurangan laporan keuangan merupakan penghilangan atau salah saji secara sengaja jumlah atau menampilkan laporan keuangan yang salah untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.

Teori *Fraud Hexagon*

Fraud Hexagon Theory adalah teori yang membahas lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*). Teori *Fraud Hexagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon* (Kusumosari, 2020). Pada tahun 2017 teori *fraud pentagon* mengalami penyempurnaan menjadi teori *hexagon* yang dikemukakan oleh Georgios L. Vousinas, teori ini mengalami penyempurnaan dengan menambahkan satu faktor lain yang mendorong terjadinya kecurangan yaitu kolusi (*collusion*). Maka pada teori *fraud hexagon* ini terdiri dari enam faktor, yaitu stimulus/tekanan (*pressure*), kesempatan/peleluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) (Novarina & Triyanto, 2022).

1. Stimulus/Tekanan

Tekanan adalah keadaan yang menstimulus individu untuk melakukan kecurangan dikarenakan tidak mampu mengatasi atau menyelesaikan permasalahan atau memenuhi kebutuhannya sehingga melakukan tindakan kecurangan untuk terlepas dari tekanan (Sholawati & Bhilawa, 2022). Menurut Abdullahi (2015), tekanan terdiri dari tiga jenis, yaitu *personal pressure, employment pressure, external pressure* (Maghfiroh, 2021).

2. Kesempatan/Peluang

Peluang merupakan kesempatan terjadinya kecurangan. Seseorang yang melakukan kecurangan biasanya memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak akan ketahuan. Hal ini disebabkan adanya ketimpangan dalam organisasi seperti tidak kuat atau lemahnya sistem pengendalian internal, gaya kepemimpinana, dan lemahnya penegakan hukum dalam menemukan dan mencegah timbulnya kecurangan, sehingga menimbulkan pengawasan yang tidak efektif, penyalahgunaan wewenang, dan ketidakmampuan menilai kualitas dari kinerja serta lemahnya sanksi (Kusumosari & Solikhah, 2021).

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan sikap pelaku kecurangan yang merasa bahwa yang dilakukannya adalah benar dan bukan hal yang salah. Sehingga untuk menjaga nama baiknya pelaku akan membenarkan dan mewajarkan dirinya sebagai orang yang dipercaya. Kebanyakan pelaku akan menganggap apa yang dilakukannya bukanlah tindakan kecurangan melainkan adalah haknya, dan merasa dirinya telah memberikan kontribusi yang besar pada entitas/perusahaan (Fitriani, 2020).

Griffin & Ebert (2015), perilaku tidak etis merupakan suatu perbuatan yang diyakini seseorang dalam menganggap norma sosial salah. Akibatnya, hal ini menyebabkan seseorang membenarkan tindakannya dengan menyiratkan bahwa tidak ada seorang pun yang dirugikan oleh tindakan tersebut dan bahwa semua orang di lingkungan terdekatnya juga melakukan hal yang sama (Sholawati & Bhilawa, 2022).

4. Kemampuan

Kemampuan adalah keahlian seseorang untuk merencanakan dan mengembangkan strategi dalam menutupi sesuatu untuk kepentingan pribadinya. Pelaku kecurangan memiliki kemampuan mengajak orang lain agar ikut terlibat, menipu dengan efektif, dan mampu mengendalikan perasaannya saat pemeriksaan dilakukan (Kusumosari, 2020).

5. Arogansi/Ego

Arogansi mengarah pada kehendak agar menguasai, sangat percaya diri dan meyakini bahwa diri sendiri yang pantas untuk berhasil (Fadersair & Subagyo, 2019). Elemen arogan mendeteksi bagaimana orang berpikir bahwa mereka mampu melakukan kecurangan. *Arrogance* muncul disebabkan terdapat sifat egois yang hanya memperdulikan diri sendiri, jika sifat tersebut timbul dengan besar maka arogansi akan semakin besar pula (Aprilia, 2017).

6. Kolusi

Kolusi adalah suatu metode untuk mengelabui pihak lainnya, agar pihak yang satu melakukan tindakan melawan pihak lain untuk suatu tujuan yang jahat, seperti untuk merampas hak pihak ketiga melalui kesepakatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih. Pihak-pihak yang terlibat dalam kolusi dapat berupa karyawan dalam suatu organisasi, sekelompok individu yang mencakup beberapa organisasi dan yurisdiksi atau anggota organisasi kriminal yang berdedikasi (Vousinas, 2019).

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Metode pendekatan dalam penelitian ini memakai metode kuantitatif, dan deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dapat diselesaikan melalui perhitungan statistik. Penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis karakteristik responden dan mendeskripsikan variabel.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Pegawai/Pekerja Universitas Jambi. Penentuan sampel penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling yang merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria. Kriteria-kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain:

1. Responden adalah pegawai/pekerja aktif Universitas Jambi yang menempati posisi sebagai pimpinan perguruan tinggi (Rektor dan Wakil Rektor), pimpinan fakultas (Dekan dan Wakil Dekan), dan aparatur sipil negara (ASN) dan non-ASN yang pekerjaannya menduduki jabatan atau berhubungan langsung pada keuangan dan pengadaan barang/jasa di Universitas Jambi.
2. Responden bertanggung jawab dalam pengelolaan/penyusunan laporan keuangan dan pengadaan barang/jasa, serta memiliki otoritas dalam mengelola keuangan dan pengadaan barang/jasa fakultas dan Universitas Jambi yang didalamnya termasuk perencanaan, penganggaran, penggunaan, pencairan serta pelaporan anggaran, keuangan dan barang/jasa.

Tabel 2. Sampel Penelitian

Bagian	Jumlah
Rektorat	5
Biro Umum, Perencanaan, dan Keuangan	33
Biro Akademik dan Kemahasiswaan	6
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	10
Fakultas Hukum	10
Fakultas Ekonomi dan Bisnis	10
Fakultas Pertanian	10
Fakultas Peternakan	10
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan	10
Fakultas Sains dan Teknologi	10
Total	114

Sumber: Sistem informasi kepegawaian UNJA (2023)

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian survei dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data responden pegawai atau pimpinan pada Universitas Jambi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data akan dianalisis melalui dua cara yaitu analisis kuantitatif dan analisis deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menguji instrumen atau kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan analisis yang bersifat deskriptif digunakan untuk menganalisis identitas dan karakteristik responden, serta mendekripsikan variabel. Dalam melakukan teknik analisis data ini penulis menggunakan bantuan *software SPSS Statistics 29 for windows* dan *microsoft excel*.

HASIL PENELITIAN

Uji Instrumen/Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian dilakukan dengan membandingkan hasil r hitung (*correlatd item-total correlations*) dengan r tabel di mana $df = n-2$ dengan signifikansi 5% atau 0,05. Instrumen akan dinilai layak apabila r hitung > r tabel dan bernilai positif maka pertanyaan tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2011). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 106 responden $df= 106-2$, maka nilai r tabel $df=104$ dan $\alpha= 0,05$ adalah sebesar 0,1909. Pengukuran validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu yaitu *IBM SPSS statistics 29 for windows*.

Hasil uji validitas faktor tekanan penelitian ini terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Validitas *Fraud Hexagon* (Tekanan)

Faktor	Item Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
Tekanan	tkn1	0,489	0,190	Valid
	tkn2	0,660	0,190	
	tkn3	0,554	0,190	
	tkn4	0,445	0,190	
	tkn5	0,270	0,190	
	tkn6	0,566	0,190	
	tkn7	0,677	0,190	
	tkn8	0,600	0,190	

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 3 yang merupakan hasil dari perhitungan *IBM SPSS 29 statistics for windows*. Dari tabel tersebut, hasil uji validitas untuk faktor tekanan memperlihatkan bahwa nilai r hitung untuk delapan item pernyataan faktor tekanan lebih besar dari pada r tabel. Sehingga uji validitas faktor tekanan dinyatakan valid.

Hasil uji validitas faktor kesempatan penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Validitas *Fraud Hexagon* (Kesempatan)

Faktor	Item Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
Kesempatan	ksp1	0,764	0,190	Valid
	ksp2	0,736	0,190	
	ksp3	0,776	0,190	
	ksp4	0,328	0,190	
	ksp5	0,804	0,190	
	ksp6	0,836	0,190	

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4 yang merupakan hasil dari perhitungan *IBM SPSS 29 statistics for windows*. Hasil uji validitas untuk faktor kesempatan memperlihatkan bahwa nilai r hitung untuk enam item pernyataan faktor

kesempatan lebih besar dari pada r tabel. Sehingga uji validitas faktor kesempatan dinyatakan valid.

Hasil uji validitas faktor rasionalisasi penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Validitas *Fraud Hexagon* (Rasionalisasi)

Faktor	Item Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
Rasionalisasi	rsn1	0,223	0,190	Valid
	rsn2	0,221	0,190	
	rsn3	0,544	0,190	
	rsn4	0,586	0,190	
	rsn5	0,608	0,190	
	rsn6	0,621	0,190	
	rsn7	0,567	0,190	
	rsn8	0,209	0,190	
	rsn9	0,623	0,190	
	rsn10	0,711	0,190	
	rsn11	0,690	0,190	
	rsn12	0,659	0,190	

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 5 yang merupakan hasil dari perhitungan *IBM SPSS 29 statistics for windows*. Hasil uji validitas untuk faktor rasionalisasi memperlihatkan bahwa nilai r hitung untuk dua belas item pernyataan faktor rasionalisasi lebih besar dari pada r tabel. Sehingga uji validitas faktor rasionalisasi dinyatakan valid.

Hasil uji validitas faktor kemampuan penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji Validitas *Fraud Hexagon* (Kemampuan)

Faktor	Item Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
Kemampuan	kmp1	0,749	0,190	Valid
	kmp2	0,463	0,190	
	kmp3	0,454	0,190	
	kmp4	0,779	0,190	
	kmp5	0,745	0,190	
	kmp6	0,717	0,190	

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 6 yang merupakan hasil dari perhitungan *IBM SPSS 29 for windows*. Hasil uji validitas untuk faktor kemampuan memperlihatkan bahwa nilai r hitung untuk enam item pernyataan faktor kemampuan lebih besar dari pada r tabel. Sehingga uji validitas faktor kemampuan dinyatakan valid.

Hasil uji validitas faktor arogansi penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Perhitungan Uji Validitas *Fraud Hexagon* (Arogansi)

Faktor	Item Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
Arogansi	arg1	0,582	0,190	Valid
	arg2	0,811	0,190	
	arg3	0,825	0,190	
	arg4	0,887	0,190	
	arg5	0,867	0,190	
	arg6	0,830	0,190	
	arg7	0,830	0,190	

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 7 yang merupakan hasil dari perhitungan *IBM SPSS 29 statistics for windows*. Hasil uji validitas untuk faktor arogansi memperlihatkan bahwa nilai r hitung untuk tujuh item pernyataan faktor arogansi lebih besar dari pada r tabel. Sehingga uji validitas faktor arogansi dinyatakan valid. Hasil uji validitas faktor kolusi penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Uji Validitas *Fraud Hexagon* (Kolusi)

Faktor	Item Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
Arogansi	kls1	0,802	0,190	Valid
	kls2	0,887	0,190	Valid
	kls3	0,885	0,190	

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 8 yang merupakan hasil dari perhitungan *IBM SPSS 29 statistics for windows*. Hasil uji validitas untuk faktor kolusi memperlihatkan bahwa nilai r hitung untuk tiga item pernyataan faktor kolusi lebih besar dari pada r tabel. Sehingga uji validitas faktor kolusi dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistic *Cronbach Alpha*. Instrumen akan dinilai reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Sujarweni, 2016). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu yaitu *IBM SPSS statistics 29 for windows*. Hasil uji reliabilitas penelitian ini terdapat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Variabel *Fraud Hexagon*

Faktor	N of Items	Nilai Cronbach Alpha
Tekanan	8	0,647
Kesempatan	6	0,790
Rasionalisasi	12	0,768
Kemampuan	6	0,725
Arogansi	7	0,905
Kolusi	3	0,814

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 9 yang merupakan hasil dari perhitungan *IBM SPSS 29 statistics for windows*. Dari tabel di atas, hasil perhitungan uji reliabilitas

memperlihatkan nilai *Cronbach Alpha* faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi lebih besar dari 0,60. Fakta ini menunjukkan faktor tekanan merupakan konsep yang cukup handal dan cukup *reliable*.

Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

Berikut diuraikan statistik deskriptif hasil penelitian dalam nilai minimal, maksimal, dan standard deviasi pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Statistik Deskriptif

Keterangan	Nilai			
	Minimal	Maksimal	Mean	Std. Dev
Tekanan (tkn)	1	5	2,94	0,8
tkn1	1	5	3,96	1,0
tkn2	1	5	2,71	1,1
tkn3	1	5	2,3	0,7
tkn4	1	4	2,21	0,7
rkn5	2	5	4,1	0,7
tkn6	1	5	2,6	0,8
tkn7	1	5	2,8	0,8
tkn8	1	5	2,7	0,9
Kesempatan (ksp)	1	5	2,26	0,9
ksp1	1	4	2,27	0,7
ksp2	1	5	1,99	0,7
ksp3	1	5	2,12	0,9
ksp4	1	5	2,64	0,9
ksp5	1	5	2,26	0,9
ksp6	1	5	2,28	1,0
Rasionalisasi (rsn)	1	5	2,66	0,8
rsn1	1	5	3,74	0,8
rsn2	1	5	3,82	0,7
rsn3	1	5	2,93	0,9
rsn4	1	5	2,97	0,9
rsn5	1	5	1,87	0,8
rsn6	1	5	2,16	0,8
rsn7	1	5	2,29	0,8
rsn8	1	5	3,44	0,9
rsn9	1	5	2,8	0,9
rsn10	1	5	2,13	0,9
rsn11	1	5	1,93	0,9
rsn12	1	4	1,89	0,8
Kemampuan (kmp)	1	5	2,44	0,8
kmp1	1	4	2,16	0,9
kmp2	1	5	3,28	0,8
kmp3	1	5	3,35	0,8
kmp4	1	5	1,86	0,7
kmp5	1	5	2,06	0,9

kmp6	1	4	1,95	0,7
Arogansi (arg)	1	5	1,89	0,7
arg1	1	5	2,35	0,8
arg2	1	5	2,03	0,8
arg3	1	5	1,76	0,7
arg4	1	5	1,85	0,7
arg5	1	5	1,70	0,7
arg6	1	5	1,76	0,7
arg7	1	5	1,8	0,7
Kolusi (kls)	1	4	1,93	0,7
kls1	1	4	1,95	0,8
kls2	1	4	1,86	0,6
kls3	1	4	1,99	0,8

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa nilai rata-rata faktor tekanan sebesar 2,94 berada pada posisi pertama. Kemudian pada urutan ke-dua faktor rasionalisasi yang nilai rata-ratanya sebesar 2,66. Urutan ke-tiga adalah faktor kemampuan yang nilai rata-ratanya sebesar 2,44. Urutan ke-empat adalah faktor kesempatan yang nilai rata-ratanya sebesar 2,26. Urutan ke-lima adalah faktor kolusi yang nilai rata-ratanya sebesar 1,93. Terakhir, urutan ke-enam adalah faktor arogansi yang nilai rata-ratanya sebesar 1,89.

PEMBAHASAN

Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan pada Universitas Jambi

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada faktor tekanan, item pernyataan tkn5 "*pekerjaan saya memiliki tanggungjawab yang besar dan harus diselesaikan sesuai dengan perencanaan*" menjadi pernyataan paling banyak disetujui, pernyataan tersebut merupakan bagian dari tekanan pekerjaan (*employment pressure*). Keadaan ini memberi makna bahwa pernyataan tkn5 berupa tekanan pekerjaan menjadi faktor tekanan yang paling dominan jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tekanan pekerjaan yang cukup tinggi di lingkup pekerjaan pegawai atau pimpinan pada Universitas Jambi. Tekanan pekerjaan ini berasal dari besarnya beban dan tanggung jawab pekerjaan, dimana pekerjaan tersebut harus diselesaikan sesuai dengan perencanaan yang didalamnya terdapat *deadline* dan target pekerjaan. Sehingga, memungkinkan bagi pegawai atau pimpinan untuk melakukan kecurangan berupa penyalahgunaan wewenang agar pekerjaan tersebut dapat segera terselesaikan sesuai target dan perencanaan yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang menjelaskan bahwa tekanan merupakan keadaan yang menstimulus individu untuk melakukan kecurangan dikarenakan tidak mampu mengatasi atau menyelesaikan permasalahan atau memenuhi kebutuhannya sehingga melakukan tindakan kecurangan (Sholawati & Bhilawa, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor tekanan yang paling mendominasi jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi adalah tekanan pekerjaan (*employment pressure*). Hal ini juga searah dengan hasil

penelitian oleh Noviyanti & Adityawarman (2023), Mukaromah (2022), dan penelitian Fitri & Nadirsyah (2020) yang menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) memiliki hubungan positif yang kuat dengan tendensi kecurangan. Untuk lebih diperhatikan, pembahasan ini tidak fokus untuk menunjukkan hubungan pengaruh arogansi terhadap perilaku kecurangan, lebih dalam lagi pembahasan ini memperlihatkan faktor arogansi mana yang paling mendominasi.

Kesempatan terhadap perilaku kecurangan pada Universitas Jambi

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada faktor kesempatan, item pernyataan ksp4 "*lingkup tempat saya bekerja, tidak membatasi akses informasi keuangan maupun non keuangan*" menjadi pernyataan yang paling banyak disetujui, pernyataan tersebut merupakan bagian dari sistem pengawasan yang lemah. Keadaan ini memberi makna bahwa pernyataan ksp4 berupa sistem pengawasan yang lemah menjadi faktor kesempatan yang paling dominan jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi. Sistem pengawasan yang lemah terhadap akses informasi, dan pengawasan manajemen yang kurang memadai akan memberikan kesempatan (*opportunity*) bagi pegawai/pimpinan sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan kecurangan di lingkup pekerjaannya seperti penyalahgunaan wewenang, manipulasi laporan keuangan, bahkan pencurian aset. Hal ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang menjelaskan bahwa kesempatan merupakan peluang terjadinya kecurangan. Seseorang yang melakukan kecurangan biasanya memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak akan ketahuan. Hal ini disebabkan adanya ketimpangan dalam organisasi seperti tidak kuat atau lemahnya sistem pengendalian internal, gaya kepemimpinana, dan lemahnya penegakan hukum dalam menemukan dan mencegah timbulnya kecurangan, sehingga menimbulkan pengawasan yang tidak efektif, penyalahgunaan wewenang, dan ketidakmampuan menilai kualitas dari kinerja serta lemahnya sanksi (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor kesempatan yang paling mendominasi jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi adalah sistem pengawasan yang lemah. Hal ini juga searah dengan hasil penelitian Jamilah dkk (2023), Sholawati & Bhilawa (2022), dan penelitian Rahayu dkk (2020) yang menyatakan bahwa kesempatan memiliki pengaruh yang sifatnya positif dengan tendensi kecurangan. Untuk diperhatikan lebih dalam, pembahasan ini tidak fokus untuk menunjukkan hubungan pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan, lebih dalam lagi pembahasan ini memperlihatkan faktor kesempatan mana yang paling mendominasi.

Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan pada Universitas Jambi

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada faktor rasionalisasi, item pernyataan rsn2 "*di lingkup tempat saya bekerja arahan pimpinan dalam organisasi menjadi acuan dalam melaksanakan aktifitas organisasi*" menjadi pernyataan yang paling banyak disetujui, pernyataan tersebut merupakan bagian dari budaya etis organisasi yang rendah. Keadaan ini memberi makna bahwa pernyataan rsn2 berupa budaya etis organisasi yang rendah menjadi faktor rasionalisasi yang paling dominan jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat rasionalisasi berupa budaya etis organisasi yang rendah di lingkup pekerjaan pegawai atau pimpinan pada Universitas Jambi. Tindakan pegawai yang menjadikan arahan pimpinan

sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan organisasi merupakan bagian dari budaya etis organisasi yang rendah, karena belum tentu sebagai seorang pimpinan dalam organisasi setiap arahan yang diberikan sesuai dengan perencanaan dan aturan organisasi, akan ada kemungkinan bahwa arahan yang diberikan untuk kepentingan dan tujuan pribadi. Hal ini memungkinkan para pegawai terlibat dalam tindakan kecurangan dan melakukan kecurangan karena pegawai merasionalisasi atau mewajarkan apa yang terjadi, dan terkadang membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukan oleh pimpinan, serta beranggapan bahwa segala arahan pimpinan harus diikuti dan menjadi acuan. Hal ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang menjelaskan bahwa rasionalisasi merupakan sikap pelaku kecurangan yang merasa bahwa yang diperbuatnya adalah benar atau bukan hal yang salah. Sehingga untuk menjaga nama baiknya pelaku akan membenarkan dan mewajarkan dirinya sebagai orang yang dipercaya, kebanyakan pelaku akan menganggap apa yang dilakukannya bukanlah tindakan kecurangan melainkan adalah haknya, dan merasa dirinya telah memberikan kontribusi yang besar pada entitas/perusahaan (Fitriani, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor rasionalisasi yang paling mendominasi jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi adalah budaya etis organisasi yang rendah. Hal ini juga searah dengan hasil penelitian Noviyanti & Adityawarman (2023), Sholawati & Bhilawa (2022), dan penelitian Kusapriansyah (2021) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan. Untuk diperhatikan lebih dalam, pembahasan ini tidak fokus untuk menunjukkan hubungan pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan, lebih dalam lagi pembahasan ini memperlihatkan faktor rasionalisasi mana yang paling mendominasi.

Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan pada Universitas Jambi

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada faktor kemampuan, item pernyataan kmp3 "*saya mengetahui proses kerja bagian lain dan mampu mengerjakannya dengan baik*" menjadi pernyataan paling banyak disetujui, pernyataan tersebut merupakan bagian dari kemampuan untuk menemukan celah. Keadaan ini memberi makna bahwa pernyataan kmp3 berupa kemampuan untuk menemukan celah menjadi faktor kemampuan yang paling dominan jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi. Kemampuan menemukan celah dengan menguasai dan mengetahui proses kerja bagian lain akan memudahkan pegawai atau pimpinan melakukan perilaku kecurangan. Dengan kemampuan yang mereka miliki, memungkinkan mereka untuk meningkatkan akses mereka ke sistem organisasi secara resmi, sehingga dapat leluasa dalam mengenali peluang, merencanakan atau membuat strategi, dan mengendalikan organisasi lingkup mereka bekerja. Hal ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang menjelaskan bahwa kemampuan (*capability*) adalah keahlian seseorang untuk merencanakan dan mengembangkan strategi dalam menutupi sesuatu untuk kepentingan pribadinya. Pelaku kecurangan memiliki kemampuan mengajak orang lain untuk ikut terlibat, menipu dengan efektif, dan mampu mengendalikan perasaannya saat pemeriksaan dilakukan (Kusumosari, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor kemampuan yang paling mendominasi jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi adalah kemampuan menemukan celah. Hal ini juga searah dengan hasil penelitian Mukaromah (2022), Kusapriansyah (2021), dan penelitian Fitri & Nadirsyah (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan. Untuk diperhatikan lebih dalam, pembahasan ini tidak fokus untuk menunjukkan hubungan pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan, lebih dalam lagi pembahasan ini memperlihatkan faktor kemampuan mana yang paling mendominasi.

Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan pada Universitas Jambi

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada faktor arogansi item pernyataan arg1 "*merasa sulit menerima orang lain yang tidak sepaham dengan saya*" menjadi pernyataan yang paling banyak disetujui, pernyataan tersebut merupakan bagian dari *big ego*. Keadaan ini memberi makna bahwa pernyataan arg1 berupa *big ego* menjadi faktor arogansi yang paling dominan jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi. *Big ego* ini akan membuat tindakan seolah-olah dia lebih tinggi, lebih berharga atau penting dari pada orang lain, sikap merendahkan orang lain, dan menganggap diri sendiri yang layak untuk sukses. *Big ego* memungkinkan bagi mereka untuk melakukan perilaku kecurangan karena mereka merasa dirinya lebih unggul dan bisa melakukan kecurangan tanpa ada kontrol untuk mencegah perilakunya, sikap tersebut akan memunculkan kesombongan, sehingga menyebabkan mereka untuk melakukan kecurangan tanpa khawatir akan sanksi yang menantinya. Hal ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang menjelaskan bahwa arogansi adalah sikap dalam diri seseorang yang merasa dia lebih baik dan unggul dari orang lain dan dapat melakukan kegiatan penipuan tanpa kendali yang dapat menyebabkan kegiatannya gagal sehingga pelaku yang bertindak salah tidak merasa takut (Jamilah dkk., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor arogansi yang paling dominan jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi adalah *big ego*. Hal ini juga searah dengan hasil penelitian Mukaromah (2022), Agustin & Achyani (2022), dan penelitian Fadersair & Subagyo (2019) yang menyatakan bahwa arogansi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan. Untuk diperhatikan lebih dalam, pembahasan ini tidak fokus untuk menunjukkan hubungan pengaruh arogansi terhadap perilaku kecurangan, lebih dalam lagi pembahasan ini memperlihatkan faktor arogansi mana yang paling mendominasi.

Kolusi Terhadap Perilaku Kecurangan pada universitas Jambi

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada faktor kolusi, item pernyataan kls3 "*dalam lingkup saya bekerja ada pihak-pihak tertentu yang berkolusi/bekerja sama dengan pihak lain seperti: teman, rekan kerja, dan atasan dalam melakukan kecurangan*" menjadi pernyataan yang paling banyak disetujui, pernyataan tersebut merupakan bagian dari kerjasama dalam kecurangan. Keadaan ini memberi makna bahwa pernyataan kls3 berupa kerjasama dalam kecurangan menjadi faktor kolusi yang paling dominan jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi. Kerjasama dalam kecurangan merupakan situasi dimana dua orang atau lebih sepakat untuk melakukan penipuan. Kerja sama

dalam kecurangan akan memudahkan pelaku mencapai tujuannya, yang akan mendorong pihak-pihak yang terlibat untuk menyembunyikan penipuan mereka bersama-sama. Hal ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang menjelaskan bahwa kolusi (*collusion*) adalah suatu metode untuk mengelabui pihak lainnya, agar pihak yang satu melakukan tindakan melawan pihak lain untuk suatu tujuan yang jahat, seperti untuk merampas hak pihak ketiga melalui kesepakatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih. Pihak-pihak yang terlibat dalam kolusi dapat berupa karyawan dalam suatu organisasi, sekelompok individu yang mencakup beberapa organisasi dan yurisdiksi atau anggota organisasi kriminal yang berdedikasi (Vousinas, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor kemampuan yang paling dominan jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi adalah kerjasama melakukan kecurangan. Hal ini juga searah dengan hasil penelitian Jamilah dkk (2023), Oktrina & Ramadhan (2023), dan penelitian Apsari & Suhartini (2021) yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan. Untuk diperhatikan lebih dalam, pembahasan ini tidak fokus untuk menunjukkan hubungan pengaruh kolusi terhadap perilaku kecurangan, lebih dalam lagi pembahasan ini memperlihatkan faktor kolusi mana yang paling mendominasi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis perilaku kecurangan dengan pendekatan *fraud hexagon* pada Universitas Jambi maka simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor tekanan adalah faktor yang paling dominan jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi. Faktor tekanan dalam penelitian ini didominasi oleh tekanan pekerjaan. Keadaan ini menunjukkan bahwa terdapat tekanan pekerjaan yang cukup tinggi di lingkup pekerjaan pegawai atau pimpinan pada Universitas Jambi.
2. Faktor rasionalisasi berada pada posisi kedua yang paling dominan jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi. Faktor rasionalisasi dalam penelitian ini didominasi oleh budaya etis organisasi yang rendah di lingkup pekerjaan Universitas Jambi.
3. Faktor kemampuan berada pada posisi ketiga yang paling dominan jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi. Faktor kemampuan dalam penelitian ini didominasi oleh kemampuan menemukan celah di lingkup pekerjaan Universitas Jambi.
4. Faktor kesempatan berada pada posisi keempat yang paling dominan jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi. Faktor kesempatan dalam penelitian ini didominasi oleh sistem pengawasan yang lemah di lingkup pekerjaan Universitas Jambi.
5. Faktor kolusi berada pada posisi kelima yang paling dominan jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi. Faktor kolusi dalam penelitian ini didominasi oleh kerjasama dalam melakukan kecurangan di lingkup pekerjaan Universitas Jambi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis perilaku kecurangan dengan pendekatan *fraud hexagon* pada Universitas Jambi berikut saran-saran yang diberikan adalah pihak Instansi diharapkan tetap menjalankan dan meningkatkan pengendalian internal serta memberikan kebijakan-kebijakan yang tepat, agar dapat mengantisipasi dan mencegah perilaku kecurangan pada Universitas Jambi. Pihak instansi juga diharapkan mampu memberikan perencanaan dan target pekerjaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan organisasi dan pegawai, agar tekanan akibat pekerjaan dapat diminimalisir serta perilaku kecurangan dapat dicegah mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor tekanan pekerjaan merupakan faktor yang paling mendominasi jika perilaku kecurangan terjadi pada Universitas Jambi.

PENELITIAN LANJUTAN

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat memperluas wilayah penelitian atau melakukan penelitian serupa pada organisasi atau instansi lain, melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih banyak, dan menambahkan variabel lain selain *fraud hexagon* seperti niat dan spiritualitas dalam menganalisis perilaku kecurangan (*fraud*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus terhadap kepada semua pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah berkontribusi dan turut andil terhadap terbitnya publikasi karya ilmiah ini melalui dukungan dan bantuannya. Peneliti berharap karya ilmiah ini akan dapat dimanfaatkan bagi seluruh pembaca yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*.
- Antara News. (2022). ICW Ungkap Lima Alasan Pendidikan Anti Korupsi Penting Berantas Korupsi. *Antara News*.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101-132.
- Arifin, J. (2020). Determinan Kecurangan Akuntansi Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 4(2), 187-204. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i2.4035>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2018). Global Study on Occupational Fraud and Abuse. *Report To The Nations*, 1-80.
- Fadersair, K., & Subagyo. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus pada Mahasiswa Prodi Akuntansi UKRIDA). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122-147.
- Fitriani, R. N. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). Universitas Pancasakti Tegal.
- Jamilah, M., Astriani, D., & Septiawati, R. (2023). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Survei pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang). *JMMA (Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi)*, 2(4), 863-880.
- KPK. (2022). KPK Tangkap Tangan Suap Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Lampung. *Siaran Pers*.
- Kusumosari, L. (2020). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2104-2018. Universitas Negeri Semarang.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 753-767.
- Maghfiroh, N. L. (2021). Pengaruh Fraud Diamond dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Magelang). Universitas Islam Negeri Walisongo.

- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, 10(2), 182-193.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing dan Investigation*. Mitra Wacana Media: Bogor.
- Sholawati, A., & Bhilawa, L. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Potensi Kecurangan Program Bantuan Langsung Tunai Dana Desa Kabupaten Jombang. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(11), 4949-4958. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.1990>
- Sujarweni, V. W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>